E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Evaluasi Implementasi Program Uji Sertifikasi Kompetensi Bidang Bisnis Retail Di SMK Negeri 13 Jakarta

Zaki Ibrahim Adham[1], Musringudin[2], Sigid Edy Purwanto[3]
[1]Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka , zkibrahimadham22@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Musringudin@uhamka.ac.id
[3]Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Sigid@uhamka.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program Uji Sertifikasi Kompetensi pada program Bisnis Retail di SMK Negeri 13 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi yang digunakan adalah kesenjangan atau Discrepancy Evaluation Model. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu praktik baik yang bisa ditiru oleh sekolah lain. Hal ini karena hasil penelitian menunjukkan bahwa program USK yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 13 Jakarta sudah berjalan dengan baik. Model evaluasi kesenjangan membedah program dari sudut Desain, Instalasi, Proses dan Produk dengan rincian sebagai berikut Komponen Desain berfokus pada regulasi program dan pemilihan jenis kompetensi yang digunakan. Komponen Instalasi berfokus pada kesiapan sumber daya yang terlibat seperti sumber daya manusia, kesiapan sarana dan prasaran dan kesiapan siswa dalam menghadapi USK. Komponen Proses berfokus pada proses pelaksanaan USK yang telah direncanakan dan Komponen Produk berfokus pada hasil USK dan pendistribusian sertifikat hasil USK. Kesimpulannya adalah Program Uji Sertifikasi Kompetensi bidang Bisnis Retail yang dijalankan oleh SMK Negeri 13 Jakarta sudah berjalan dengan baik dan efektif tetapi ada beberapa hal yang harus ditingkatkan agar program yang sudah berjalan dapat berlangsung dengan lebih baik lagi

Kata Kunci: *Evaluasi, Sertifikasi, Bisnis Retail*

Abstract

The purpose of this study is to evaluate the implementation of the Competency Certification Test (Uji Sertifikasi Kompetensi/USK) program in the Retail Business program at SMK Negeri 13 Jakarta. This study employed a qualitative approach using the Discrepancy Evaluation Model as the evaluation framework. The study findings can serve as a good practice model that can be adopted by other schools, as the results show that the USK program implemented by SMK Negeri 13 Jakarta has been running effectively. The Discrepancy Evaluation Model evaluates the program through four components: Design, Installation, Process, and Product. The Design component focuses on program regulations and the selection of competency types used in the certification process. The Installation component focuses on the readiness of supporting resources, including human resources, facilities and infrastructure, as well as students' preparedness to participate in the USK program. The Process component focuses on the implementation of the planned USK activities, while the Product component focuses on the USK results and the distribution of competency certification certificates. The study concludes that the Competency Certification Test program in the Retail Business field implemented by SMK Negeri 13 Jakarta has been running well and effectively; however, several aspects still need to be improved to ensure that the program can be implemented more optimally and sustainably in the future.

Keywords: *Evaluation, Certification, Retail Bussines.*

Corresponding Author:
Zaki Ibrahim Adham
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, zkibrahimadham22@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Pendidikan Kejuruan didefinisikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pendidikan tingkat menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswanya untuk bekerja dalam sektor tertentu. Untuk itu, diharapkan lulusan SMK menjadi tenaga kerja yang terampil pada bidang tertentu. Dalam upaya mempersiapkan dan meningkatkan lulusan SMK yang siap bekerja maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan sekolah untuk menjaga agar lulusan dari SMK memiliki kemampuan yang sama. Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK adalah dengan melakukan sertifikasi kompetensi yang bekerja sama dengan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Menurut Abdurrahman uji sertifikasi penting dilakukan karena memiliki fungsi untuk menujukkan kepada Dunia Usaha dan Dunia Industri mengenai kompetensi kerja yang dimiliki oleh lulusan SMK. (Abdurrahman, 2023)

Rendahnya kualitas lulusan SMK dapat terlihat dari kurang terserapnya lulusan SMK di dunia kerja. hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor yang menjadi penyebab tidak terserapnya lulusan SMK di dunia kerja diantaranya adalah kurikulum SMK yang tidak sesuai dengan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja, masih terdapatnya guru mata pelajaran yang tidak sesuai bidang studi dan kesempatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang tidak menunjang kompetensi yang dimiliki siswa (Riswati et al., 2021). Jika hal ini dibiarkan maka kualitas kompetensi kerja lulusan SMK akan semakin menurun.

Kompetensi kerja adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja (Wibowo, 2018). Kompetensi kerja sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Hasil penelitian melaporkan bahwa kemampuan kompetensi kerja berpangaruh terhadap komitmen kerja dan kinerja karyawan (Martini et al., 2020). Penelitian lain menyebutkan, kompetensi kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Liana, 2025). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa adanya kompetensi kerja yang dimiliki oleh siswa SMK juga berpengaruh terhadap kesiapan kerja (Febrian et al., 2024). Kompetensi kerja seseorang dapat terlihat dari karakteristiknya. karakteristik kompetensi kerja terdiri dari motif, sifat bawaan, konsep diri, pengetahuan dan keahlian (Agung, 2021). Sebagai lulusan SMK yang dituntut untuk bekerja setelah selesai masa studi, maka lulusan SMK perlu memiliki kompetensi kerja yang mumpuni. Untuk itu dalam upaya menilai kemampuan kompetensi kerja lulusan SMK diperlukan adanya uji sertifikasi yang dilakukan secara objektif.

Sertifikasi adalah suatu proses pengakuan keahlian dan kewenangan seorang dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan tertentu melalui sistem pengujian keahlian yang mengacu kepada standar keahlian dan diakui oleh lapangan pekerjaan (Wahjusaputri et al., 2023). Proses uji sertifikasi untuk menilai kompetensi dilaksanakan oleh lembaga tertentu. Dalam hal ini, mengacu kepada Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 2018 yang menyebutkan bahwa lembaga yang berhak melaksanakan kegiatan sertifikasi adalah Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Untuk menetapkan level kompetensi siswa SMK diperlukan adanya sebuah standar kompetensi yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan uji sertifikasi kompetensi. Standar kompetensi adalah perumusan kemampuan yang harus dimiliki individu untuk melakukan suatu pekerjaan dalam bidang tertentu yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan oleh dunia kerja/industri standarisasi agar lulusan SMK memiliki level kompetensi yang sama (Abdurrahman, 2023). Untuk melakukan standarisasi tersebut maka perlu adanya sistem Uji Kompetensi Keahlian. Program Uji Kompetensi tersebut di lingkup SMK biasa disebut sebagai Uji Sertifikasi Kompetensi (USK). Uji Sertifikasi Kompetensi bertujuan sebagai penentu seseorang dalam pemenuhan kualifikasi kompetensi dan sebagai informasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bahwa seseorang dinyatakan mampu mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Setiawan et al., 2018).

Salah satu kompetensi keahlian di SMK adalah Bisnis Retail. Kompetensi keahlian yang harus dimiliki oleh lulusan Bisnis Retail adalah kemampuan untuk menjadi seorang ”marketer” baik secara konvensional maupun melalui media online (Nurendah, 2024). Bisnis Retail memiliki SKKNI tersendiri yang sudah diatur dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 16 Tahun 2018. Skema Uji Sertifikas Kompetensi Bidang Ritel untuk tingkat SMK adalah level II yang terdiri dari pramuniaga, kasir, staf administrasi, customer service dan lainnya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi implementasi program uji sertifikasi kompetensi yang diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama dalam hal ini adalah SMK Negeri 13 Jakarta sebagai pelaksana program tersebut. evaluasi yang digunakan menggunakan model evaluasi kesenjangan atau Discrepancy Evaluation Model (DEM). Uji sertifikasi kompetensi ini dilakukan sebagai salah satu program unggulan sekolah dan sebagai pengejewantahan program yang sudah diatur oleh pemerintah tentang standar lulusan SMK sesuai dengan Permendikbud No. 34 Tahun 2018. Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu praktik baik yang bisa ditiru oleh sekolah lain dalam melaksanakan Uji Sertifikasi Kompetensi Bidang Bisnis Retail. Manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan program USK agar berjalan lebih baik lagi sehingga lulusan yang dihasilkan oleh SMK dapat relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri.

METODE

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial (Rukminingsih et al., 2020). Penelitian kualitatif pada dasarnya berusaha untuk memberikan atau mendeskripsikan secara kritis suatu fenomena atau kejadian dengan tujuan pemberian makna dan disajikan secara naratif (Yusuf, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini dapat digunakan untuk memahami fenomena apa yang terjadi secara holistik. Hal ini akan memudahkan untuk menjelaskan hasil evaluasi yang didapatkan dari program uji sertifikasi kompetensi. Harapannya ketika ada suatu hal yang dianggap kurang maka dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan program di tahun selanjutnya.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Discrepancy Evaluation Model atau Model Evaluasi Kesenjangan. Model evaluasi ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu desain, instalasi, proses, dan produk. Pemilihan model evaluasi ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ditentukan yaitu mengukur keberhasilan program uji sertifikasi kompetensi kerja bisnis retail. Model evaluasi ini dapat melihat gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan uji kompetensi keahlian, mulai dari segi desain, proses hingga hasil.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data akan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi akan dilakukan dalam penelitian ini untuk menggali informasi dan data langsung dari objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mencatat mengenai hasil kegiatan program uji sertifikasi kompetensi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara melihat hasil dari uji kompetensi. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber (Wirawan, 2016). Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki keterkaitan dengan program uji sertifikasi komptensi kerja bidang bisnis retail yang terdiri dari Kepala Sekolah, Kepala LSP-P1, Asesor, Kepala Program Bisnis Retail, dan Peserta uji sertifikasi kompetensi. Adapun dalam penelitin ini juga melakukan studi dokumen. dokumentasi berfokus pada objek yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diamati dalam bentuk dokumen yang dalam evaluasi program bukan hanya berupa dokumen yang tertulis di dalam artikel, buku, arsip administrasi tetapi juga manuskrip yang belum dipublikasi (Musringudin et al., 2020). Dokumen yang diteliti adalah dokumen yang berkaitan dengan program uji sertifikasi kompetensi kerja bidang retail.

Untuk memastikan data kualitatif yang diperoleh teruji validitas dan reliabilitasnya tinggi harus menggunakan teknik triangulasi. triangulasi adalah suatu metode yang dipakai dalam penelitian kualitatif untuk mengukur validitas dan reliabilitas (Wirawan, 2016). Peneliti lain menyebutkan triangulasi data adalah usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dapat disimpulkan bahwa triangulasi data merupakan sebuah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan dengan tujuan menghilangkan keraguan dari data yang sudah didapatkan. Teknik triangulasi data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai implementasi program Uji Sertifikasi Kompetensi pada bidang Bisnis Retail di SMK Negeri 13 Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan menggunakan model evaluasi ketimpangan (Discrepancy Evaluation Model). Tahapan evaluasi yang dibahas sesuai dengan model evaluasi ini meliputi tahap desain, instalasi, proses dan produk. Penelitian ini akan berfokus kepada praktik baik yang sudah dilakukan oleh SMK Negeri 13 Jakarta dalam implementasi program Uji Sertifikasi Kompetensi bidang Bisnis Retail. Selain itu, juga akan melihat temuan dan rekomendasi perbaikan agar program ini dapat terus berjalan dengan baik.

SMK Negeri 13 Jakarta menjadi lokasi penelitian karena memenuhi kriteria utama yang ditetapkan, yaitu sebagai lembaga pendidikan vokasi yang memiliki program keahlian Bisnis Retail. Sekolah ini juga memiliki Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang aktif menyelenggaran Uji Sertifikasi Kompetensi pada bidang Bisnis Retail. Selain itu, Lembaga tersebut juga terdaftar secara resmi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi yang merupakan lembaga negara yang bertugas untuk memberikan lisensi secara resmi terkait dengan pemberian sertifikasi kompetensi. Adanya LSP menjadi indikator utama bahwa sekolah berkomitmen untuk membuat lulusannya memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar kompetensi nasional.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi ketimpangan atau Discrepancy Evaluation Model (DEM). Oleh karena itu, Hasil temuan data disajikan berdasarkan komponen DEM yaitu, Desain, Instalasi, Proses dan Produk. Temuan pada setiap komponen akan dianalisis ketimpangannya antara standar ideal dengan kondisi nyata program USK bidang Bisnis Retail di SMK N 13 Jakarta

Desain

Fokus utama dalam komponen desain adalah mengevaluasi kesenjangan antara regulasi atau standar program dari pemerintah dan perencanaan yang dilakukan sekolah. Ada beberapa indikator yang menjadi fokus untuk melihat apakah terjadi ketimpangan di dalam komponen ini. yaitu:

1. Keseuaian Regulasi

Program Uji Sertifikasi Kompetensi yang dijalankan oleh SMK Negeri 13 Jakarta memiliki regulasi yang cukup kuat. Acuan pertama adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 61 Ayat 3 tentang pemberian sertifikasi kompetensi kepada peserta didik. Selanjutnya adalah regulasi yang mengatur agar terlaksananya program tersebut yaitu Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Peraturan ini dengan tegas mengatur terkait adanya Uji Kompetensi Keahlian pada Bab IV baik dari mekanisme pengujian, prosedur pengujian dan instrument pengujian.

2. Kesesuaian Kompetensi

Indikator ini mencoba untuk melihat skema yang digunakan oleh SMK Negeri 13 dalam Program USK Bisnis Retail dan apakah skema yang digunakan sudah sesuai dengan kurikulum yang ada. penggunaan skema merujuk kepada jenis skema okupasi. Skema Okupasi Nasional yang digunakan sudah sesuai dengan Peraturan BNSP No. 2 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pengembangan dan Pemeliharaan Skema Sertifikasi Profesi.

SMK Negeri 13 Jakarta memilih menggunakan skema merujuk kepada jenis skema okupasi. Skema Okupasi Nasional menurut Peraturan BNSP No. 2 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pengembangan dan Pemeliharaan Skema Sertifikasi Profesi adalah sekelompok pekerjaan yang memiliki serangkaian tugas serupa dan dalam pelaksanaannya memerlukan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang sebanding dan diakui secara nasional pada bidang tertentu

Skema uji sertifikasi di SMK Negeri 13 Jakarta adalah Pramuniaga. Pemilihan skema okupasi Pramuniaga didasarkan pada Peraturan BNSP Tahun 2023 tentang Skema Okupasi Pramuniaga. Lebih lanjut, penggunaan skema ini juga berdasarkan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan No. 165 Tahun 2024 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Kategori Perdagangan Besar dan Eceran. Dari hasil wawancara dengan ketua program Bisnis Retail menyebutkan bahwa pemilihan Pramuniaga sudah disesuaikan dengan kebutuhan industri, dimana kompetensi Pramuniaga merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang untuk bekerja di bidang Bisnis Retail.

Pemilihan skema Pramuniaga juga sudah didasarkan kepada kebutuhan industri. hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perlu adanya integrasi antara kurikulum yang diajarkan di sekolah dengan kompetensi industri untuk mencetak tenaga kerja yang adaptif (Putri et al., 2026). lebih jauh pemilihan skema pramuniaga juga didukung oleh kurikulum sekolah.

Untuk itu, Pada komponen desain. program USK yang dijalankan oleh SMK Negeri 13 Jakarta sudah sesuai dengan standar yang ada. Hal ini terlihat dari regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Regulasi terkait pelaksanaan USK terdapat pada peraturan Permendikbud No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Indikator lain yang membuat komponen desain ini sudah sesuai dapat dilihat dari kesesuaian kompetensi yang ada. Pemilihan Pramuniaga didasarkan pada hasil rekomendasi industri dan juga menjadi kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kompetensi keahlian berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK (Febrian et al., 2024) Untuk itu, penting untuk membekali lulusan SMK dengan kompetensi keahlian yang memadai.

Kekurangan dari komponen ini adalah lebih bersifat kepada rekomendasi yaitu terkait penambahan skema sertifikasi. Penambahan skema sertifikasi bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki kompetensi yang lebih relevan sebagai bekal di dunia kerja. Penambahan skema sertifikasi seperti pengoperasian mesin kasir harusnya bisa dilakukan mengingat sekolah sudah bekerjasama dengan industri terkait sehingga sarana dan prasaran baik kebutuhan belajar maupun kebutuhan ujian bisa terpenuhi. Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa harus terdapat *link and match* kompetensi yang dimiliki siswa dengan kebutuhan industri.(Maulina & Yoenanto, 2022). Untuk itu penambahan kompetensi siswa akan membuat lulusan SMK akan lebih siap bekerja karena memiliki kompetensi yang memadai.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Instalasi

Fokus utama dalam komponen instalasi adalah mengevaluasi kesenjangan antara sumber daya program USK dengan kondisi nyata. Ada beberapa indikator yang menjadi fokus untuk melihat apakah terjadi ketimpangan di dalam komponen ini. Yaitu:

1. Sumber Daya Manusia Yang Memadai

Indikator ini akan melihat kesiapan sumber daya manusia yang terlibat di dalam progam USK. Sesuai dengan Peraturan BNSP No. 09/BNSP.301/XI/2013, sumber daya manusia yang terlibat di dalam program ini terdiri dari penguji kompetensi atau asesor kompetensi, penyelia uji kompetensi, personil dan peserta sertifikasi

Asesor atau penguji kompetensi adalah orang yang mempunyai kompetensi dan mendapatkan penugasan resmi untuk melakukan dan memberikan penilai dalam uji kompetensi. Definisi tersebut menjelaskan bahwa asesor yang terlibat di dalam uji sertifikasi harus memiliki kompetensi yang ditandai dengan memiliki sertifikasi kompetensi yang masih berlaku selain itu, asesor yang terlibat juga harus mendapatkan penugasan resmi dari LSP-P1 yang mengadakan USK. Pelaksanaan USK di SMK Negeri 13 Jakarta melibatkan empat asesor yang yang semuanya memiliki sertifikat kompetensi yang masih berlaku. Keempat asesor tersebut merupakan guru dari sekolah luar yang masuk ke dalam jejaring sekolah di SMK Negeri 13 Jakarta. LSP-P1 sebagai penyelenggara juga sudah memberikan surat penugasan kepada asesor yang bertugas

Penyelia uji kompetensi adalah orang yang diberikan kewenangan oleh badan atau lembaga sertifikasi untuk melakukan administrasi atau mengawasi pelaksanaan uji kompetensi, tetapi tidak melakukan penilaian terhadap peserta. Dalam hal ini, penyelia yang bertugas adalah Kepala LSP-P1 SMK Negeri 13 Jakarta. Kepala LSP-P1 bertugas mengawasi langsung proses pelaksanaan USK dari tahap Verifikasi Tempat Uji Kompetensi sampai tahap administrasi terakhir yaitu rekap hasil uji sertifikasi yang nantinya akan dikirim ke BNSP

Personil adalah individu, internal atau eksternal dari badan atau lembaga sertifikasi yang melaksanakan kegiatan sertifikasi untuk badan atau lembaga tersebut. personil yang bertugas di SMK Negeri 13 Jakarta dipimpin oleh Kepala Program Bisnsi Retail dan guru produktif bisnis retail lain yang bertugas sebagai guru pendamping siswa selama proses USK

Peserta Sertifikasi adalah orang yang telah mendaftar untuk mengikuti proses sertifikasi dan telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti proses sertifikasi. Peserta sertifikasi dalam hal ini adalah kelas 12 program keahlian Bisnis Retail. Adapun untuk persyaratan yang ditentukan dengan mengacu kepada Permendikbud No. 34 Tahun 2018 adalah Uji Kompetensi Keahlian dilakukan di akhir masa studi. Untuk itu, persyaratan yang diberlakukan adalah peserta harus memiliki nilai raport dari semester 1 sampai 5. Selain itu, persyaratan lainnya adalah bahwa calon peserta sertifikasi harus sudah pernah magang atau praktik langsung di industri terkait dengan ditandai adanya sertifikat. Pemberlakukan syarat sudah melaksanakan PKL sesuai dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 dimana PKL merupakan bagian dari mata pelajaran wajib yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Terkait persiapan siswa dalam menghadapi USK, ada persipan khusus yang dilakukan oleh SMK Negeri 13 Jakarta untuk mempersiapkan calon peserta sertifikasi dalam menghadapi USK. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan adalah dengan melakukan pendalaman materi. Pendalaman materi yang dilakukan adalah membebaskan siswa baik individu tau berkelompok untuk praktik secara mandiri di kelas industri. selain itu ada juga penambahan jam khusus mata pelajaran produktif. Kegiatan lain yang dilakukan adalah dengan mengadakan Pra-USK. Kegiatan Pra-USK adalah kegiatan uji coba ujian USK.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2. Sarana dan Prasarana Yang Memadai

Indikator sarana dan prasarana, dalam hal ini adalah Tempat Uji Kompetensi (TUK). Tempat Uji Kompetensi adalah tempat kerja yang membuat simulasi tempat kerja yang memenuhi persyaratan tempat kerja yang baik, sebagai tempat untuk melaksanakan penilaian kompetensi sesuai dengan materi dan metode penilaian. oleh karena itu, perlu adanya verifikasi tempat uji kompetensi sebelum dilaksanakan uji sertifikasi agar tempat ujian memenuhi persyaratan. Melihat definisi dari TUK, maka TUK harus dibuat sedemikian rupa seperti simulasi tempat kerja.

Ruangan TUK di SMK Negeri 13 Jakarta, seperti yang disampaikan oleh Ketua Program Bisnis Retail sudah sesuai dengan standar TUK LSP-P1. Pada saat pelaksanaan ujian, SMK Negeri 13 Jakarta menggunakan 3 ruangan yaitu ruangan laboratorium, kelas dan satu ruang tunggu peserta. Untuk laboratorium dan kelas kemudian akan dilengkapi dengan berbagai sarana yang sesuai dengan kebutuhan USK seperti rak display, keranjang, contoh barang dan lainnya

3. Materi Uji Kompetensi Dapat Digunakan

Indikator ini melihat instrumen penilaian yang digunakan mulai dari pembuatan, kesesuaian dengan skema yang digunakan dan penggunaan instrumen oleh asesor. Sesuai degan peraturan BNSP bahwa Materi Uji Kompetensi disusun dengan mengacu pada standar kompetensi kerja yang sudah dikembangkan oleh masing-masing lembaga. Selanjutnya adalah perangkat penilaian harus dipersiapkan oleh tim asesor yang tergabung dalam Panitia Teknis Uji Kompetensi dan penyusunan perangkat penilaian kompetensi harus mengacu kepada pedoman penyusunan perangkat penilaian kompetensi yang dikeluarkan oleh BNSP

Pada saat pembuatan MUK, semua asesor diwajibkan untuk menghadiri kegiatan tersebut. hal ini untuk menyamakan pemahaman terkait penggunaan soal dan instrumen. Selain itu melalui kegiatan MUK, setiap asesor bisa melakukan sosialisasi kepada sekolahnya masing-masing terkait bentuk soal atau instrumen apa saja yang akan keluar pada saat USK. Ini akan berguna sebagai persiapan menghadapi USK atau kegiatan seperti Pra-USK atau Uji Coba Ujian.

Terkait soal yang sudah dibuat pada saat MUK, juga sudah sesuai dengan skema yang digunakan yaitu Pramuniaga. Di dalam soal dengan skema Pramuniaga terdiri dari Daftar Persediaan Barang, Surat Permintaan, Form Keluhan Pelanggan dan Form Kebutuhan Pelanggan. Hal ini sesuai dengan skema okupasi yang telah ditetapkan oleh BNSP. Pada pelaksanaannya, tidak terdapat kesulitan dalam penggunaan instrumen oleh asesor. Artinya instrumen yang sudah dibuat dan disosialisasikan kepada asesor dapat digunakan dengan baik.

Kesimpulannya, tidak ada kesenjangan di dalam komponen ini. Tetapi ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan di sekolah agar Program Uji Sertifikasi Kompetensi berjalan lebih baik lagi. Rekomendasi di dalam komponen ini adalah terkait dengan sarana dan prasaran dan pembuatan Materi Uji Kompetensi yang disesuaikan dengan peserta yang termasuk ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil USK menunjukkan adanya peserta berkebutuhan khusus yang tidak lulus untuk itu, agar Uji Sertifikasi Kompetensi yang berjalan lebih berkeadilan maka lembaga yang membuat MUK dalam hal ini adalah LSP-P1 harus membuat MUK khusus bagi peserta yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Selain itu, Sekolah sebagai Tempat Uji Kompetensi juga harus memiliki sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan bagi peserta yang termasuk ke dalam Anak berkebutuhan Khusus. Rekomendasi ini dilakukan sesuai dengan Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 yang memuat Standar Penilaian yang berkeadilan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Proses

Fokus utama dalam komponen proses adalah mengevaluasi kesenjangan pada saat pelaksanaan USK dengan kondisi nyata. Ada beberapa indikator yang menjadi fokus untuk melihat apakah terjadi ketimpangan di dalam komponen ini. Yaitu:

1. Kesesuaian Pelaksanaan SOP Yang Sudah Disosialisasikan

Indikator ini digunakan untuk melihat ketimpangan yang terjadi antara pelaksanaan SOP yang sudah dibuat dengan kondisi nyata pada saat pelaksanaan USK. Termasuk didalamnya mengenai pelaksanaan USK di SMK Negeri 13 Jakarta apakah sudah sesuai atau mengalami hambatan. SOP sendiri dibuat dan disahkan oleh LSP-P1 dengan tujuan menjamin mutu dan standarisasi pelaksanaan USK. Di dalam dokumen SOP ada beberapa komponen prosedur yang harus dilakukan pada saat proses USK dimulai dari alur pendaftaran sampai pembuatan keputusan sertifikasi kompetensi.

Proses pendaftaran peserta USK di SMK Negeri 13 Jakarta, peserta akan mengisi formulir dengan kode dokumen FR-APL-01. Dokumen tersebut memuat data pribadi peserta, proses sertifikasi yang akan diikuti dan bukti kelengkapan lain sebagai syarat USK. Siswa SMK Negeri 13 Jakarta sebanyak 70 orang siswa sudah memenuhi semua syarat sehingga dapat mengikuti rangkaian USK.

SOP selanjutnya setelah proses pendaftaran adalah proses uji kompetensi dimulai dari verifikasi ruangan TUK (Tempat Uji Kompetensi) dan pelaksanaan USK yang jadwalnya telah ditetapkan. Terkait jadwal pelaksanaan USK juga sudah sesuai dengan jadwal yang disosialisasikan kepada pihak sekolah

Kesimpulannya tidak ada ketimpangan dari proses pelaksanaan SOP yang sudah ditetapkan oleh LSP-P1 dengan kondisi nyata yang dilakukan oleh SMK Negeri 13 Jakarta. Hal ini dapat terlihat dari semua peserta USK memenuhi persyaratan, verifikasi ruangan TUK yang sesuai dan pelaksanaan USK yang sudah sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

2. Ketepatan Penggunaan MUK dan Penilaian Yang Objektif

Indikator ini digunakan untuk melihat ketepatan dalam penggunaan MUK yang sudah dibuat dengan kondisi nyata pada saat pelaksanaan USK. Termasuk didalamnya mengenai proses penilaian oleh asesor.

Dalam dokumen SOP, disebutkan bahwa seluruh asesor harus menyampaikan metode dan prosedur penilaian yang sesuai skema. Hal ini dilakukan agar asesor dan peserta dapat memahami instrumen penilaian sehingga terjadi ketepatan dalam penggunaan penilaian. Menurut peserta, penyampaian instrument dilakukan sebelum pelaksanaan ujian. Adapun penyampaian yang dilakukan oleh asesor seperti alur USK dan sistem penilaian USK.

Hasil wawancara asesor yang bertugas menyebutkan bahwa, MUK yang sudah dibuat dapat digunakan dengan tepat. Ketepatan penggunaan MUK juga berpengaruh kepada hasil ujian yang lebih objektif. Penilaian asesor, berpedoman sesuai dengan MUK dan setiap asesor wajib memiliki integritas dalam penilaian. Sistem silang asesor dimana asesor internal tidak boleh menguji di sekolah asal juga menjadi alasan mengapa hasil uji yang dikeluarkan bersifat objektif

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa pada komponen ini tidak ditemukan adanya kesenjangan selama proses USK. Indikator yang dievaluasi meliputi kejelasan tujuan dan prosedur USK, kepatuhan terhadap SOP dan objektivitas pengujian oleh asesor. Semua indikator menunjukkan kinerja optimal. Komponen ini berjalan dengan baik sehingga tidak ada kelemahan dari segi pelaksanaan USK. Meskipun demikian, hal yang harus digarisbawahi adalah kelancaran dari komponen proses tidak bisa lepas dari komponen sebelumnya yaitu Komponen Desain dan Komponen Instalasi. Kedua komponen tersebut berperang penting dalam kelancaran komponen proses. Untuk itu, dua

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

komponen tersebut harus lebih ditingkatkan lagi agar proses berjalannya USK dapat berjalan dengan baik.

Produk

Fokus utama dalam komponen produk adalah mengevaluasi ketimpangan dari hasil yang diharapkan dari program USK. Ada beberapa indikator yang menjadi fokus untuk melihat apakah terjadi ketimpangan di dalam komponen ini yaitu:

1. Adanya Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Indikator ini melihat umpan balik dan tindak lanjut untuk peserta USK setelah mereka menyelesaikan rangkaian USK. Dalam indikator ini juga akan melihat target kelulusan dengan presentase kelulusan. Indikator ini juga akan menjelaskan terkait dampak hasil USK terhadap siswa yang dinyatakan lulus.

Target kelulusan SMK Negeri 13 Jakarta dalam mengikuti USK adalah 100% tetapi hasil yang didapat setelah dilakukan rangkaian USK bahwa presentase kelulusan siswa yang dinyatakan kompeten adalah 99%. Hasil ini menujukkan bahwa ada siswa yang dinyatakan tidak lulus USK yaitu sebanyak 1 orang. Kendala yang dihadapi adalah anak tersebut memiliki keterbatasan karena termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Terkait adanya umpan balik terutama proses penyampaian hasil USK dilakukan setelah semua rangkaian telah selesai. Dalam prosesnya, peserta akan diberikan umpan balik secara individu. Setelah itu, asesor akan memberikan rekomendasi berupa pernyataan bahwa siswa tersebut dianggap berkompeten. Hasil rekomendasi nantinya akan dibuat pelaporan dan akan dilakukan rapat pleno sebagai keputusan akhir hasil ujian. Hasil rapat pleno kemudian akan dikirim ke BNSP sebagai lembaga yang bertugas untuk mencetak sertifikat hasil USK

2. Kesesuaian Sertifikat

Indikator ini melihat proses penerbitan sertifikat dan hambatan yang terjadi selama proses penerbitan sampai distribusi sertifikat kepada peserta USK. Dalam hal ini juga akan melihat apakah terjadi kesalahan data pada saat penerbitan sertifikat

Proses penerbitan sertifikat dilakukan langsung oleh BNSP, dimana BNSP menerima hasil pleno USK dari LSP-P1. Dalam prosesnya, penerbitan sertifikat memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 1 sampai 3 bulan dari hasil pengiriman pleno ujian. hal ini karena semua sertifikat yang dikeluarkan oleh LSP diterbitkan langsung oleh BNSP. Ada beberapa kendala yang biasanya terjadi seperti banyaknya sertifikat yang harus dicetak dan ketersediaan blangko sertifikat.

Dalam proses pendistribusian kepada peserta, LSP P-1 akan menyerahkan sepenuhnya proses pemberian sertifikat kepada sekolah masing-masing. Di SMK Negeri 13 Jakarta, pengambilan sertifikat bagi peserta yang dinyatakan lulus melalui Ketua Program Bisnis Retail.

Meskipun jumlah yang didapat dominan lulus, tetapi satu orang yang dinyatakan tidak lulus harus dievaluasi penyebabnya. Penyebab adanya siswa yang tidak lulus adalah karena siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu, LSP-P1 SMK Negeri 13 Jakarta harusnya membuat sistem asesmen yang lebih inklusif. Hasil penelitian menujukkan bahwa sekolah harus memfasilitasi anak berkebutuhan khusus terutama untuk mengembangkan kemampuan menolong diri dan kemampuan vokasional (Wahyuni, 2018). Dari hasil penelitian tersebut seharusnya sekolah memberikan asesmen yang lebih mudah diikuti oleh anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus

Terdapatnya peserta yang dinyatakan tidak lulus uji kompetensi merupakan salah satu kelemahan dari komponen ini. Untuk itu, sekolah maupun pihak LSP-P1 harus membenahi program agar peserta berkebutuhan khusus dapat mengikuti ujian dengan baik. Rekomendasi yang dapat diberikan bagi peserta berkebutuhan khusus yang tidak lulus uji kompetensi adalah berupa pemberian sertifikat keterangan yang telah dimiliki

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sesuai dengan skema kompetensi yang sudah ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar peserta tersebut masih dapat memiliki nilai lebih di dunia kerja karena telah mengikuti Uji Sertifikasi Kompetensi.

Kelemahan lain dari komponen produk terdapat pada distribusi sertifikasi yang memerlukan waktu cukup lama. Proses distribusi yang memerlukan waktu cukup lama terjadi karena proses pencetakan sertifikat dilakukan langsung oleh BNSP. Salah satu keterlambatan terjadi dikarenakan kekosongan blangko sertifikat sehingga proses distribusi sertifikat memerlukan waktu 2-3 bulan. Proses distribusi yang lama nantinya akan mempengaruhi kegunaan produk sebagai penunjang dalam mencari pekerjaan selain itu mengingat sertifikat yang hanya berlaku selama dua tahun seharusnya proses distribusi sertifikat bisa lebih dipersingkat. Untuk itu, selama proses menunggu sertifikat sekolah dapat memberikan surat keterangan kompetensi yang menunjukkan bahwa siswa tersebut telah lulus Uji Sertifikasi Kompetensi dengan keterangan kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa tersebut.

Penelitian ini berimplikasi kepada peningkatan mutu pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi. Dengan tingkat akurasi kelulusan yang tinggi menunjukkan bahwa persiapan yang diterapkan oleh SMK Negeri 13 Jakarta melalui program Pra-USK dan peningkatan sumber daya yang terlibat terbukti efektif dalam proses pelaksanaan USK. Program persiapan harus dipertahankan dan ditingkatkan lebih baik lagi karena menjadi kunci dalam proses pelaksanaan USK. Implikasi selanjutnya adalah program ini akan berpengaruh terhadap relevansi lulusan SMK. Adanya sertifikasi kompetensi yang diterapkan dengan baik oleh sekolah akan membuat dunia kerja percaya terhadap hasil lulusan SMK. Hal tersebut akan berpengaruh terciptanya link and match antara kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK. Sehingga, hal tersebut berdampak kepada meningkatnya daya saing lulusan SMK yang lebih kompetitif.

Penelitian mempunyai keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah posisi peneliti sebagai pihak luar dari satuan pendidikan. Sehingga keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan dalam penggalian data yang bersifat tertutup. Meskipun demikian hal tersebut tidak berpengaruh terhadap objektivitas hasil penelitian yang di dapatkan. Untuk itu, saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk ikut terjun langsung pada saat pelaksanaan USK dan melihat secara lebih detail dalam kegiatan harian. Selain itu, perluasan narasumber seperti pihak Dunia Usaha/Dunia Industri juga akan memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai keberhasilan implementasi uji sertifikasi.

Singkatan dan Akronim

LSP-P1 : Lembaga Sertifikasi Kompetensi Pihak Pertama
MUK : Materi Uji Kompetensi
TUK : Tempat Uji Kompetensi
USK : Uji Sertifikasi Kompetensi

SIMPULAN

Program USK yang dijalankan oleh SMK Negeri 13 Jakarta sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan USK yang bersifat objektif, didukung oleh asesor yang bersertifikat BNSP, penggunaan MUK yang terstruktur, kesiapan sarana dan prasaran serta kepatuhan terhadap prosedur menjadikan program USK dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala teknis yang berarti. Kemampuan kompetensi siswa SMK Negeri 13 Jakarta pada bidang Bisinis Retail juga berada pada kategori yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari tingkat kelulusan siswa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dalam USK yang menujukkan hasil 99% yang dinyatakan masuk kategori kompeten. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menguasi unit kompetensi yang diujikan dan sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI). Hasil yang didapat dalam USK merupakan hasil dukungan program-program lain yang menunjang kesiapan siswa dalam menghadapi USK seperti program Pra-USK dan Pendalaman Materi. Meskipun demikian ada beberapa rekomendasi yang diberikan agar Program Uji Sertifikasi Kompetensi yang telah berjalan dapat lebih baik lagi. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan Kepala Program dan Pihak LSP-P1 adalah:

1. Penambahan Skema Sertifikasi Kompetensi agar lulusan SMK dapat memiliki kompetensi yang bersaing dan sesuai dengan dunia kerja
2. Pembuatan Materi Uji Kompetensi Khusus. MUK ini dibuat untuk peserta yang berkebutuhan khusus sehingga peserta yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dapat mengikuti ujian dan Program Uji Sertifikasi Kompetensi berjalan dengan adil.
3. Penerbitan surat kompetensi sementara untuk peserta yang sudah lulus Uji Kompetensi. Surat keterangan ini penting mengingat lamanya proses distribusi Sertifikat dari BNSP. Selain itu, sekolah juga dapat mengeluarkan surat serupa untuk peserta yang belum lulus ujian dengan melampirkan kompetensi apa yang dianggap sudah dimiliki oleh peserta tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2023). Kompetensi keahlian untuk mendukung lulusan smk yang kompeten. CV Jejak.

Agung, A. M. L. (2021). Kompetensi sdm di era 4.0. Elex Media Komputindo.

Febrian, R., Irwanto, I., & Dwi, C. B. (2024). Pengaruh Kompetensi Keahlian, Motivasi Kerja, Dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10(4). https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9204

Liana, E. (2025). Peranan Kompetensi, Motivasi, dan Efikasi Diri Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja. https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i4

Martini, I. A. O., Supriyadinata, A. A. N. E., Sutrisni, K. E., & Sarmawa, I. W. G. (2020). The dimensions of competency on worker performance mediated by work commitment. Cogent Business & Management, 7(1), 1794677. https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1794677

Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 10(1), 28–37. https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008

Musringudin, A.Ghani, Abd. R., & Priyono, D. (2020). Modul Pembelajaran Evaluasi Program Pendidikan. Media Sains Indonesia.

Nurendah, Y. (2024). Pendampingan Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian Mandiri Bidang Bisnis Daring dan Pemasaran. https://doi.org/10.37641/jadkes.v5i1.2708

Putri, A. A. M., Nugraha, R. A., Burunaung, D. L., Aesthetica, G. T., & Zulfia, R. A. (2026). Relevansi Materi Ajar SMK di Tengah Disrupsi Teknologi: Analisis Kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Masa Kini. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(1), 315–320. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10242

Riswati, Y., Indriayu, M., & Totalia, S. A. (2021). Pengaruh Kelas Industri dan Internal Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Bisnis Daring dan Pemasaran di Surakarta. https://jurnal.uns.ac.id/bise

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan: penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas. Erhaka Utama.

Setiawan, A., Widiyanti, W., & Sunomo, S. (2018). Studi pengelolaan uji kompetensi keahlian berlisensi lembaga sertifikasi profesi pada jurusan teknik mesin di smkn 1 Blitar. Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran, 1(1), 1. https://doi.org/10.17977/um054v1i1p1-7

Wahjusaputri, S., Rahmanto, M. A., Suciani, Kustantini, S., & Azizah, S. (2023). Program smk pusat keunggulan (centre of excellence) pada pendidikan menengah vokasi (1st ed.). CV. Bintang Semesta Media.

Wahyuni, N. (2018). Peran pendidikan vokasi bagi anak kebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman.

Wibowo. (2018). Manajemen Kinerja. Raja Grafindo Persada.

Wirawan. (2016). Evaluasi teori model, metodologi, standar, aplikasi dan profesi. Grafindo Persada.

Yusuf, A. M. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungn. Kencana.